
Analisis Framing Berita Demonstrasi Gaji dan Tunjangan DPR pada Website **Tempo.co** dan **Kompas.com**

(*Studi Kualitatif Tentang Analisis Framing Pada Demonstrasi Gaji dan Tunjangan DPR Periode 25-31 Agustus 2025*)

Nurfitroh Rahmawati¹, Detya Wiryany²

Universitas Indonesia Membangun, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nurfitrohrahma@student.inaba.ac.id, detya.wiryany@inaba.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 21 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare news framing regarding demonstrations against salaries and allowances of DPR members on Tempo.co and Kompas.com media portals in the period of August 25-31, 2025. The method used is qualitative descriptive with Robert N. Entman's framing analysis technique, with four main elements: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and suggest remedies. The main findings of this study show a significant difference in journalistic orientation: Tempo.co consistently construct a critical narrative by highlighting economic inequality and the apathy of board members in the midst of a crisis of fiscal legitimacy. Meanwhile, Kompas.com frame with reporting the physical impact of the riots in the region towards a solution structural analysis. The implication of this study is to affirm the role of digital media not just as a conveyor of facts, but as an actor who constructs political reality. Tempo.co act as a guardian of power, while Kompas.com act as a bridge of information that prioritizes social stability through policy approaches.

Keywords: *Framing Analysis, Demonstration, Tempo.co, Kompas.com.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan *framing* berita mengenai aksi demonstrasi penolakan gaji dan tunjangan anggota DPR pada portal media Tempo.co dan Kompas.com pada periode 25-31 Agustus 2025. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman, dengan empat elemen utama: *define problems, diagnose causes, make moral judgements, and suggest remedies*. Temuan utama penelitian ini menunjukkan perbedaan orientasi jurnalistik yang signifikan: Tempo.co secara konsisten membangun narasi kritis dengan menonjolkan ketimpangan ekonomi serta sikap apatis anggota dewan di tengah krisis legitimasi fiskal. Sementara, Kompas.com membingkai dengan pelaporan dampak fisik keriuhan di daerah menuju analisis struktural yang solutif. Implikasi pada penelitian ini ialah menegaskan peran media digital bukan sekedar penyampai fakta, melainkan aktor pengonstruksi realitas politik. Tempo.co berperan sebagai pengawas kekuasaan, sementara Kompas.com berperan sebagai jembatan informasi yang mengutamakan stabilitas sosial melalui pendekatan kebijakan.

Kata Kunci: *Analisis Framing, Demonstrasi, Tempo.co, dan Kompas.com.*

PENDAHULUAN

Pada 25 Agustus 2025 lalu telah terjadi aksi demonstrasi mengenai kenaikan tunjangan DPR yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya para mahasiswa, buruh, dan aktivis. Hal ini dilatarbelakangi karena kondisi ekonomi yang cukup memprihatinkan. Deni Friawan sebagai *researcher* bagian ekonomi untuk *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menyebutkan jika persoalan utamanya ialah krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah akibat runtuhnya legitimasi fiskal yang menjadi akar dari gelombang demonstrasi ini. Dengan situasi di mana masyarakat harus membayar kenaikan pajak, iuran, hingga kebijakan efisiensi pemerintah membuat masyarakat mengalami krisis legitimasi fiskal akibat kebijakan yang dianggap kontradiktif (Mahda et al., 2025).

Adanya demonstrasi ini sebagai bentuk dari ekspresi kemarahan masyarakat pada prioritas pemerintah yang dianggap lebih condong pada elit politik daripada meringankan beban rakyat, alhasil terjadilah kesenjangan sosial dan ekonomi. Isu sosial-politik seperti kebijakan tunjangan anggota DPR sering menjadi arena kontestasi *framing*, di mana media tidak hanya menyampaikan fakta demonstrasi tetapi juga membentuk narasi tentang legitimasi tuntutan rakyat versus kepentingan elit (Molekandella Boer et al., 2025).

Dalam konteks media, peristiwa ini diberitakan secara meluas oleh Tempo.co dan Kompas.com. Dua media ini memiliki gaya pemberitaan yang berbeda, Tempo.co dengan gaya berita yang menonjolkan investigasi dan kontrol kekuasaan seringkali mengangkat isu politik, hukum, dan kebijakan publik secara mendalam. Di sisi lain, Kompas.com cenderung mengambil posisi tengah dengan menampilkan semua pihak secara proporsional agar pembaca memiliki perspektif sendiri untuk menilainya. Perbedaan pola komunikasi ini menjadi sangat krusial karena cara informasinya dikemas dan disampaikan akan berimplikasi langsung pada efektivitas hubungan public serta persepsi masyarakat pada isu politik (Wiryany et al., 2024). Melihat perbedaan dari kedua media tersebut, peneliti memandang hal ini sebagai daya tarik untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana *framing* berita demonstrasi gaji dan tunjangan DPR pada media online.

Framing dapat dibedah lebih lanjut sebagai proses seleksi dan penekanan elemen-elemen tertentu dari realitas oleh media, sehingga menciptakan interpretasi yang spesifik terhadap isu tersebut (Luntungan et al., 2021). Menurut Entman dalam jurnalnya yang berjudul *Journal of Communication*, *framing* melibatkan empat fungsi utama: mendefinisikan masalah (problem definition), menafsirkan penyebab (causal interpretation), mengevaluasi moral (moral evaluation), dan merekomendasikan solusi (treatment recommendation). Hal ini menunjukkan jika *framing* bukan sekedar penyajian netral, melainkan alat strategis yang dapat membentuk opini masyarakat, terutama pada isu sosial serta politik yang sensitif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media digital membentuk narasi mengenai kebijakan yang kontroversial, terutama di tengah meningkatnya potensi krisis legitimasi dan ketegangan sosial yang terjadi. Analisis *framing* diperlukan pada penelitian ini untuk mengetahui pemberitaan yang dibuat oleh media turut menenangkan situasi atau memperkeruh persepsi publik.

Dalam hal ini, studi kasus pemilu di negara-negara demokrasi berkembang, *framing* negatif terhadap kandidat politik oleh media dapat menurunkan partisipasi pemilih dan erosi kepercayaan publik. Sebagaimana jurnal yang dianalisis dalam *Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models* oleh Raphael, yang menekankan bahwa *framing* memediasi hubungan antara media dan opini publik melalui proses kognitif audiens. Akibatnya di era digital di mana informasi menyebar cepat melalui platform sosial, regulasi dan media online menjadi semakin penting untuk memitigasi dampak *framing* yang bias terhadap kestabilan demokrasi (Lubis et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan membandingkan *framing* berita yang dibuat *Tempo.co* dan *Kompas.com* mengenai demonstrasi tunjangan DPR sebagai penilaian bagaimana kedua media tersebut memprioritaskan isu demonstrasi dalam pemberitaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan melalui analisis kualitatif terhadap konten berita yang dipublikasikan pada kanal website *Tempo.co* dan *Kompas.com* selama periode 25-31 Agustus 2025 yakni saat gelombang demonstrasi terjadi dan menjadi perbincangan publik secara luas. Pengumpulan data primer melalui arsip berita yang relevan dengan isu demonstrasi tunjangan DPR berdasarkan struktur naratif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai peran media dalam membentuk opini publik, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan literasi media dan praktik jurnalisme yang lebih bertanggung jawab di era digital

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang didasari dengan kebutuhan untuk memahami konteks serta interpretasi subjektif dalam berita yang tidak dapat diukur secara numerik. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali makna dibalik kata-kata, gambar, dan struktur narasi yang ada pada artikel tersebut. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *framing* secara mendalam (Rosyidah & Fijra, 2021). Jenis pendekatan lainnya menggunakan analisis isi konten berita menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, hingga struktur yang dilakukan dalam konten berita. Secara keseluruhan, metode penelitian ini untuk memastikan analisis yang komprehensif dengan data berita yang dikumpulkan pada periode tertentu, misalnya berita yang dikumpulkan selama periode demonstrasi terkini. Metode ini juga dianalisis secara tematik untuk melihat perbedaan *framing* yang dilakukan oleh media *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari artikel berita online *Tempo.co* dan *Kompas.com* yang dipublikasikan pada periode 25-31 Agustus 2025, dipilih karena relevan dengan topik "Analisis Framing Berita Demonstrasi Gaji dan Tunjangan DPR 2025". Adapun objek dan subjek pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Objek dari penelitian ini ialah berita online yang terdiri dari artikel-artikel berita yang diterbitkan pada website *Tempo.co* dan *Kompas.com* terkait pemberitaan demonstrasi gaji dan tunjangan DPR pada tahun 2025. (2) Subjek penelitian ini ialah aksi demonstrasi gaji dan tunjangan anggota DPR

di Indonesia, fokus utamanya ialah analisis framing berita pada website Tempo.co dan Kompas.com.

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari artikel yang dianalisis langsung oleh peneliti, mencakup tanggal publikasi, isi berita, serta elemen framing seperti sudut pandang media terhadap isu tersebut. Data sekunder diperoleh dari jurnal akademik terdahulu dan literatur teori framing, khususnya karya Robert Entman, untuk memperkuat landasan teoritis penelitian. Pengumpulan data meliputi, pencarian artikel melalui website resmi Tempo.co dan Kompas.com menggunakan kata kunci "demonstrasi" atau "gaji dan tunjangan DPR" selama periode 25-31 Agustus 2025. Artikel dipilih berdasarkan relevansi isu berita yang diambil, kemudian diolah menggunakan teknik analisis framing Robert N. Entman. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif dengan sampel berita yang disesuaikan berdasarkan periode berita yang dianalisis. Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui pendekatan kualitatif dengan menerapkan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan interpretasi framing berita demonstrasi gaji dan tunjangan DPR pada Tempo.co dan Kompas.com, serta mengurangi bias peneliti. Triangulasi dilakukan melalui tiga langkah: *pertama*, membandingkan pemberitaan dari media Tempo.co dan Kompas.com dengan gaya editorial serta orientasi jurnalistik berbeda; *kedua*, membandingkan beberapa teks berita untuk melihat konsistensi pola framing, penonjolan fakta, dan struktur narasi; *ketiga*, memperkuat analisis dengan literatur teoritis, khususnya teori framing Robert N. Entman, agar interpretasi hasil analisis memiliki dasar ilmiah yang kuat (Rosyidah & Fijra, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan analisis *framing* terhadap pemberitaan aksi demonstrasi gaji dan tunjangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang dipublikasikan oleh media Tempo.co dan Kompas.com. Analisis dilakukan menggunakan teknik framing Entman dengan elemen utamanya, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgement, and suggest remedies*. Dalam konteks media penyebaran berita, media online sebagai sarana dalam penyebaran informasi yang cepat dan mudah dijangkau oleh public karena cenderung atraktif untuk menarik publik (Wiryan & Darmawan, 2019).

Media online bekerja pada ekosistem yang kompetitif, sehingga setiap portal berita memiliki gaya berita yang berbeda-beda sebagai bentuk identitas redaksionalnya. Tempo.com dan Kompas.com merupakan media arus utama dengan audiens yang cukup besar dengan gaya pemberitaan yang berbeda dalam sisi penekanan isu, pemilihan narasumber, serta membangun narasi pada aksi demonstrasi. Maka dari itu analisis ini tidak hanya berfokus pada isi teks saja, melainkan memperhatikan bagaimana karakteristik media online dapat membentuk dan mengemas peristiwa demonstrasi di ruang digital (Muklis et al., 2024).

Peneliti akan memaparkan hasil analisis *framing* berita yang menjadi sampel penelitian, dimulai dari portal Tempo.co, kemudian Kompas.com, dan diakhiri dengan pembahasan mengenai bagaimana kedua media tersebut memberitakan isu

demonstrasi. Pemilihan berita dilakukan untuk menyajikan gambaran kronologis yang utuh serta keberagaman perspektif dalam menganalisis fenomena demonstrasi. Berikut ini data berita yang dianalisis oleh peneliti:

Table 1 : Data berita yang dianalisis

No	<u>Tempo.co</u>		<u>Kompas.com</u>	
	Tanggal Terbit	Judul	Tanggal Terbit	Judul
1	Senin, 25 Agustus 2025	Gedung Parlemen Dikepung Massa, DPR Rapat Seperti Biasa	Selasa, 26 Agustus 2025	Demo Protes Gaji DPR Berujung Ricuh, Pagar Kantor DPRD Sumut Roboh
2	Kamis, 28 Agustus 2025	Buruh Bandingkan Tuntutan Upah dengan Tunjangan DPR Puluhan Juta	Sabtu, 30 Agustus 2025	JK Nilai Ucapan Asal DPR Picu Demo, Pakar Ungkap Akar Masalah dan Solusinya

Analisis Artikel Tempo.co

Judul Berita: Gedung Parlemen Dikepung Massa, DPR Rapat Seperti Biasa

Hasil Analisis

Berita ini (Fika, 2025) menunjukkan bahwa unjuk rasa yang dilakukan masyarakat dipicu oleh kenaikan pendapatan anggota DPR periode 2024-2025 yang signifikan. Terdapat 580 legislator yang memperoleh gaji bersih kurang lebih 100 juta per bulan, serta tunjangan lainnya. Hal ini membuat masyarakat mempertanyakan besaran pendapatan tersebut karena kinerja DPR ternilai minim.

Berdasarkan kronologi singkat, aksi dimulai di gerbang depan DPR, kemudian menjadi ricuh. Pada pukul 13.10 polisi menembakkan gas air mata yang menyebabkan massa berlarian hingga menyebrangi jalan tol dalam kota. Di tengah kerusuhan demonstrasi, anggota DPR yang berada di Kompleks Parlemen tetap melanjutkan kegiatan rapat seperti biasa. Menurut Wakil Ketua Komisi II DPR, Aria Bima, mengatakan bahwa anggota komisi II tidak akan menemui massa aksi dengan alasan aspirasi akan didengar jika disampaikan melalui cara yang tidak menimbulkan kerusuhan.

Setelah meninjau berita ini, pemilihan daksi dan fokus berita sangat kuat mengarah pada narasi konflik dan aksi yang dilatarbelakangi isu ekonomi karena ketidakadilan pendapatan. Secara strategis berita ini mengarahkan pembaca untuk fokus pada kontras sosial dan politik dengan penekanan pada inkonsistensi kinerja dan pendapatan DPR. Secara keseluruhan, gaya berita Tempo.co dalam berita ini bersifat kritis dan berbasis fakta lapangan, membangun narasi bahwa DPR terputus dari realitas dan aspirasi rakyat yang menjadi pemicu kerusuhan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa narasumber yang digunakan menjadi dua kubu utama, hal ini memperkuat narasi kontras antara parlemen dan rakyat. Berdasarkan laman resmi DPR, agenda rapat DPR akan berjalan seperti biasa. Selain itu, Wakil Ketua Komisi II DPR juga menolak untuk menemui massa dan juga pengamatan reporter lapangan terhadap massa aksi yang melaporkan seluruh kronologi detail yang terjadi.

Judul Berita: Buruh Bandingkan Tuntutan Upah dengan Tunjangan DPR Puluhan juta

Hasil Analisis:

Berita ini (Dani, 2025) menyoroti aksi para buruh yang bergabung dalam aksi protes gaji dan tunjangan DPR. Para buruh merasa tersinggung dengan tunjangan yang didapatkan oleh DPR yang mencapai hingga Rp 50 juta setiap bulannya, sementara itu kenaikan upah buruh hanya sebesar 8,5% atau sekitar Rp 200 ribu namun selalu sulit untuk disetujui. Selain isu upah, buruh juga membawa beberapa tuntutan lainnya sebagai bentuk reformasi yang lebih luas seperti, penghapusan *outsourcing*, revisi UU Omnibus Law, pengesahan RUU perampasan asset, hingga tuntutan pemotongan gaji anggota DPR sebesar 20-30%. Pada berita ini dijelaskan bahwa aksi ini merupakan respon dari masyarakat atas ketidakpekaan pemerintah, khususnya DPR terhadap kondisi dan daya beli masyarakat yang terus menurun.

Berdasarkan narasumber yang digunakan pada berita ini cukup spesifik dari perwakilan kelompok kepentingan buruh, sehingga membuat narasi pada berita ini menjadi lebih tajam dan terfokuskan. Narasumber utama pada berita ini ialah Presiden Partai Buruh yang memberikan data perbandingan antara upah buruh dan tunjangan DPR. Adapun, perwakilan Serikat Pekerja yang memberikan penjelasan mengenai kondisi lapangan terkait PHK di berbagai daerah.

Hasil analisa menunjukkan jika berita ini menggiring pembaca pada isu ketimpangan sosial yang struktural. Pembaca digiring untuk merasa bahwa uang negara lebih banyak dinikmati oleh para elit politik melalui tunjangan perumahan daripada untuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja. Selain itu, pembaca juga diarahkan bahwa DPR ialah figure yang “buta” terhadap kemiskinan rakyat, maka dari itu masalah utamanya ialah sistem hukum yang tidak memihak pada rakyat kecil. Pemilihan diksi dalam berita ini menekankan pada aspek ekonomi dan kesenjangan sosial yang ditujukan untuk memicu empati pembaca. Namun, berita ini tidak terlalu menekankan “aksi” yang mengarah pada kekerasan fisik, melainkan pada konflik kebijakan ekonominya. Penulis ingin menunjukkan bahwa yang terjadi pada realitanya ialah “kekerasan ekonomi” yang dirasakan para buruh akibat dari kebijakan DPR.

Table 2 : Perbandingan Analisis Framing R. Entman pada Artikel Tempo..co

Elemen Framing	Artikel 1	Artikel 2
----------------	-----------	-----------

Define Problems	<p>Masalah didefinisikan sebagai "ketulian politik" dan ketidakpekaan DPR. Masalah utamanya bukan hanya perihal gaji, tetapi sikap DPR yang tetap bekerja seolah-olah tidak terjadi apa-apa saat rakyat bersuara di luar gedung.</p>	<p>Disini, masalah didefinisikan sebagai ketidakadilan distributif yang menimbulkan kesenjangan sosial antara rakyat dengan elit politik. Masalah utamanya ialah kebijakan yang tidak konsisten dalam kebijakan anggaran egara.</p>
Diagnose Causes	<p>Penyebabnya ialah kenaikan pendapatan yang sangat fantastis tetapi tidak dibarengi dengan kerja yang nyata. Hal ini yang memicu kemarahan publik sehingga berujung pada pengepungan gedung.</p>	<p>Penyebabnya adalah kebijakan pemerintah terhadap pemeberian tunjangan perumahan sebesar Rp 50 juta pada DPR yang dinilai tidak masuk akal jika dibandingkan dengan pra buruh yang sulit mendapatkan kenaikan upah meski hanya sebesar Rp 200 ribu.</p>
Make Moral Judgements	<p>Pada artikel ini, terdapat penilaian moral bahwa DPR tidak memiliki empati. Kontras yang terjadi antara "anak muda yang terinjak-injak akibat gas air mata" dengan "anggota DPR yang tetap rapat" menggiring pembaca untuk menilai anggota dewan sebagai sosok yang menjaga jarak.</p>	<p>Pemerintah dinilai tidak adik dan diskriminatif dalam membuat kebijakan. Negara dianggap lebih memprioritaskan kemewahan pejabat daripada daya beli buruh yang terus merosot.</p>
Suggest Remedies	<p>Pada artikel ini tidak tertulis secara eksplisit, namun terdapat solusi secara implisit yaitu, perlunya dialog langsung dengan publik dan pembatalan kebijakan tunjangan yang terasa tidak adil. Kutipan wacana "pembubaran DPR" menjadi sinyal solusi dari kekecewaan publik.</p>	<p>Solusi yang diajukan cukup konkret dari sisi buruh yaitu, pemotongan gaji anggota DPR sebesar 20-30%, hapus sistem outsourcing, sahkan RUU perampasan aset, dan naikkan upah minimum sesuai tuntutan agar daya beli rakyat tetap stabil.</p>

Berdasarkan perbandingan kedua artikel, secara keseluruhan Tempo.co membingkai kedua berita tersebut ke dalam narasi "Rakyat vs Elit". Artikel pertamanya berfokus pada bentrokan yang terjadi di lapangan dan sikap apatis yang ditunjukkan DPR. Sementara pada artikel kedua, fokusnya mulai bergeser pada persoalan dari isi kebijakan dan dampak dari kebijakan tersebut pada ekonomi masyarakat, khususnya perbedaan besar antara tunjangan DPR dan upah buruh. Framing ini secara efektif membangun persepsi publik terhadap DPR dengan menyajikan data kemewahan pejabat di tengah realitas masyarakat di lapangan.

Dalam komunikasi massa, berita yang dibuat Tempo.co publik semua melakukan framing. Tempo lebih banyak memberikan ruang pada narasi penderitaan rakyat dan argument kritis dari tokoh seperti Said Iqbal selaku Presiden Partai Buruh. Sementara pernyataan yang disampaikan oleh pihak DPR seringkali terlihat menghindar atau terkesan enggan berdialog. Secara jurnalistik, Tempo tetap berusaha menyajikan fakta dengan angka, waktu, dan kejadian nyata. Namun, terdapat kecenderungan eksplisit yang mengarah pada pengawasan kekuasaan yang tajam, yang mana sebagai ciri khas jurnalistik Tempo yang kritis dan cenderung berada diposisi bersebrangan dengan penguasa atau pemerintahan jika terjadi isu. Sebagaimana teori komunikasi massa Harold Lasswell, media memiliki fungsi korelasi dan pengawasan lingkungan (Ramdan et al., 2025)

Analisis Artikel Kompas.com

Judul berita: Demo Protes Gaji DPR Berujung Ricuh, Pagar Kantor DPRD Sumut Roboh

Hasil analisis:

Berdasarkan berita ini (Pane & Jaya, 2025), isi utamanya ialah meluasnya aksi protes nasional terkait gaji dan tunjangan anggota DPR. Aksi protes terjadi pada Selasa, 26 Agustus 2025 di depan kantor DPRD Sumatera Utara, Medan. Sebagian besar pendemo diikuti oleh mahasiswa dan buruh yang berujung kerusuhan. Pagar kantor DPRD Sumur dirobohkan oleh massa yang marah. Lalu, pada 27 Agustus di Mataram, NTB pun terjadi kerusuhan, hal ini memperkuat narasi bahwa konflik yang terjadi telah menyebar secara nasional.

Pada aksi tersebut massa menggunakan kardus yang berisikan tikus hidup di dalamnya dengan tulisan "Tikus Kantor" sebagai simbol sarkasme terhadap korupsi yang dilakukan anggota dewan. Sementara tuntutan yang ditunjukkan ialah tuntutan nasional (menolak gaji DPR) dengan isu regional seperti, kritik terhadap kebijakan Gubernur Sumut dan mahalnya biaya UKT kuliah.

Jika berdasarkan kecenderungan, berita ini fokus pada aksi lapangan serta reaksi publik, sehingga narasumber yang dominan ialah kalangan massa aksi dan jurnalis yang melakukan pelaporan langsung. Pemilihan daksi dan penekanan isu pada berita ini menunjukkan aspek konflik dan aksi dengan fokus isu yang digunakan ialah "ekonomi" sebagai wujud dari latar belakang dan pemicunya. Terdapat pemilihan daksi secara eksplisit pada berita tersebut yang digunakan untuk melabeli anggota dewan yang konotasinya korupsi.

Judul berita: JK Nilai Ucapan Asal DPR Picu Demo, Pakar Ungkap Akar Masalah dan Solusinya

Hasil analisis:

Berdasarkan analisa (Maharani, 2025), berita ini bersifat 6138ublic6138e61386138 serta analitis yang tidak lagi sekedar melaporkan "apa yang terjadi", melainkan menggali lebih dalam untuk mengetahui penyebab dari peristiwa tersebut. Berita ini terbit setelah beberapa hari terjadi puncak demonstrasi. Fokus berita ini ialah pencarian penyebab mendalam dan solusi atas peristiwa yang terjadi. Demonstrasi yang terjadi ini diidentifikasi bersumber dari dua permasalahan: kegagalan komunikasi DPR dengan anggota demonstrasi yang provokatif serta lemahnya transparansi pada penganggaran tunjangan DPR.

Berita ini menekankan pentingnya akuntabilitas institusional yang mencakup penerapan mekanisme Pergantian Antar Waktu (PAW) bagi legislator yang melakukan kesalahan serta restrukturisasi kepemimpinan pada Kapolri untuk memulihkan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan narasumber, berita ini menggunakan narasumber kalangan elit politik dan akademisi untuk memberikan bobot analisis yang kredibel. Selain itu, pemilihan diksinya menekankan pada aspek analisis kebijakan yang secara eksplisit mengarahkan pembaca untuk menuntut pertanggung jawaban dari pihak anggota DPR, partai politik dan pemerintah.

Berbeda dari Tempo yang menekankan "aksi", berita Kompas ini menekankan pada kebijakan dan etika. Kompas membungkai masalah pada berita ini bukan lagi sebagai keriuhan massa yang terjadi di jalan, melainkan sebagai kegagalan komunikasi politik dan lemahnya transparansi.

Table 3: Perbandingan Analisis Framing R. Entman pada Artikel Kompas.com

Elemen Framing	Artikel 1	Artikel 2
<i>Define Problems</i>	Pada berita ini, masalahnya ialah kekacauan fisik serta anarkisme yang terjadi secara massal di daerah. Fokus utama dari masalah ini ialah kerusakan fasilitas publik seperti pagar yang roboh dan penggunaan simbol penghinaan seperti tikut kantor.	Berita ini mendefinisikan masalah yang terjadi sebagai krisis kepercayaan dan tanggung jawab. Masalah yang terjadi bukan lagi hanya sekedar demo, melainkan kegagalan sistem pada negara dalam berkomunikasi dan mengelola transparansi anggaran.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebabnya ialah perpaduan antara ketidakadilan ekonomi	Diagnosa penyebabnya ialah etika komunikasi yang buruk serta ketidaktransparanannya

	<p>nasional yaitu gaji dan tunjangan DPR dengan kekecewaan masyarakat daerah terhadap UKT mahasiswa dan kebijakan gubernur. Isu-isu inilah yang memicu luapan emosi massa di Medan.</p>	<p>proses penganggaran gaji yang sehingga menghasilkan kecurigaan publik.</p>
<i>Make Moral Judgements</i>	<p>Penilaian moral berita ini diarahkan pada stigma negative lembaga legislatif, khususnya DPR. Penggunaan kata-kata sarkas seperti "tikus" sebagai bentuk penghakiman para legislator yang korupsi dan tidak bekerja. Seingga tindakan destruktif massa terlihat sebagai luasa rasa frustasi yang dianggap "wajar"</p>	<p>Pada penilaian moral berita ini ditujukan pada minimnya integritas dan empati para elit politik. Mereka dinilai blunder dan kurang memiliki kemauan politik untuk memperbaiki keadaan. Sementara itu, permohonan maaf dari pemerintah dianggap tidak menyentuh substansi.</p>
<i>Suggest Remedies</i>	<p>Solusi yang tersirat pada berita ini ialah perlunya penurunan gaji dan tunjangan DPR serta respons yang cepat dari DPRD wilayah untuk segera menyampaikan aspirasi daerah pada pusat agar dapat meredam anarkisme lebih lanjut.</p>	<p>Solusi yang diajukan cukup jelas dan radikal dengan: restrukturisasi intitusi melalui mekanisme PAW bagi anggota DPR yang bermasalah serta penggantian pimpinan sebagai bentuk pertanggung jawaban yang nyata.</p>

Berdasarkan perbandingan kedua artikel Kompas yang berjudul "Demo Protes Gaji DPR Berujung Ricuh, Pagar Kantor DPRD Sumut Roboh" dan "JK Nilai Ucapan Asal DPR Picu Demo, Pakar Ungkap Akar Masalah dan Solusinya". Secara keseluruhan Kompas.com menunjukkan adanya pergeseran fokus dari peristiwa fisik menjadi solutif. Artikel pertama menunjukkan manifestasi kemarahan publik di lapangan, sementara artikel kedua menunjukkan evaluasi penyebab kegagalan sistem dan etika. Berdasarkan framing berita, Kompas membangun sebuah narasi yang berkesinambungan melalui teknik "Eskalasi menjadi Evaluasi".

Pada artikel pertama, Kompas menunjukkan akibat dari peristiwa yang terjadi yaitu pagar yang roboh dan keriuhan. Sementara artikel kedua menunjukkan penyebab dari peristiwa yang terjadi. Berita tersebut membingkai

bahwa anarkis massa tidak berdiri sendiri, melainkan ada pemicunya. Narasi pada artikel kedua juga menggiring pembaca untuk melihat bahwa permintaan maaf tidak cukup tanpa adanya perubahan. Penutupan narasi yang dilakukan oleh Kompas yakni menawarkan jalan keluar yang akademis.

Pembahasan Tempo.co

Berdasarkan berita Tempo, kekritisan Tempo merupakan bentuk dari implementasi fungsi kontrol sosial di mana media memiliki kewajiban moral untuk membela kepentingan publik di atas kepentingan elit politik. Selain itu, Tempo tidak hanya melaporkan fakta, melainkan mengonstruksi realitas melalui kontras sosial. Hal ini dilakukan untuk memicu empati pembaca dan membangun persepsi publik terhadap ketimpangan ekonomi. Berdasarkan teori *framing* Robert. N. Entman, ini disebut sebagai "Penilaian Moral" yang fungsinya untuk mengarahkan pembaca agar menolak kebijakan yang dianggap diskriminatif. Kekritisan Tempo juga dipengaruhi oleh sejarah dan identitas medianya (Muharrom et al., 2025).

Karakteristiknya memang menonjolkan investigasi dan kontrol kekuasaan karena segmen pembacanya juga mengharapkan narasi yang kritis dan mendalam. Penggunaan narasumber seperti Presiden Partai Buruh yang berargumen tajam membuat posisi Tempo semakin kuat citra kontranya terhadap pemerintah. Gaya berita Tempo merupakan bentuk mobilisasi opini 6140ublic untuk mengkritisi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi terhadap politik bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari fungsi komunikasi massa yang secara sistematis membentuk norma sosial dan perilaku (Wiryany & Darmawan, 2019).

Pembahasan Kompas.com

Di sisi lain, Kompas berbeda dengan Tempo yang tajam dalam melakukan pengawasan kekuasaan. Kompas.com memiliki kecenderungan mengambil posisi tengah atau moderat untuk berupaya menampilkan perspektif secara proporsional agar pembaca menilai sendiri secara objektif. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas sosial dan menghindari polarisasi yang ekstrem di masyarakat melalui narasi yang tidak memicu kemarahan karena dibarengi jalan keluarnya. Perbedaan *framing* antara Tempo.co dan Kompas.com tersebut pada dasarnya merupakan hasil dari strategi komunikasi redaksi yang berbeda-beda dalam menangani sebuah isu. Hal ini dikarenakan bahwa setiap redaksi media digital harus menyesuaikan dengan pola kerja dan komunikasinya dalam mengemas sebuah informasi (Wiryany & Rahmadani, 2025).

Pada artikel pertama Kompas, dilaporkan bahwa dampak fisik demonstrasi ialah robohnya pagar kantor DPR, kemudian pada artikel selanjutnya menggali akar masalah serta solusinya. Dalam elemen *Suggest Remedies* milik Robert N. Entman, Kompas menawarkan restrukturisasi institusi serta perbaikan sistem komunikasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas tidak ingin berhenti pada "kericuhan", melainkan ingin mengarahkan audiens pada perbaikan kebijakan fiskal.

Pendekatan solutif dan akademis pada Kompas.com mencerminkan penerapan fungsi komunikasi massa sebagai jembatan antara berbagai kelompok sosial. Pemilihan narasumbernya membuat audiens lebih tertarik pada perubahan sistemiknya daripada sekedar narasi emosional di lapangan. Dengan menekankan elemen *Diagnose Causes* dan *Suggest Remedies* Kompas.com berperan dalam meminimalisir potensi krisis legitimasi yang meluas. Hal ini menunjukkan bahwa media online dapat mengemas informasi melalui struktur berita tertentu untuk membentuk sudut pandang pembaca yang lebih komprehensif (Abdullah et al., 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian analisis *framing* yang dilakukan pada Tempo.co dan Kompas.com ialah penelitian ini menunjukkan jika peran media massa bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan aktor yang aktif dalam membentuk persepsi realitas. Menggunakan empat elemen *framing* Robert N. Entman: *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgements*, dan *Suggest Remedies*. Elemen tersebut membuat perbedaan pola *framing* yang signifikan. Tempo.co melalui elemen *Make Moral Judgements*, menonjolkan kontras antara fasilitas pejabat dengan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat untuk memicu empati publik serta membangun sentimen kritis terhadap pemerintah. Gaya yang dilakukan Tempo.co berbeda dengan Kompas.com yang pembingkaiannya lebih moderat dengan menawarkan solusi dan perbaikan kebijakan daripada sekedar narasi emosional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gaya narasi dan pemeliharaan narasumber sangat memengaruhi publik dalam memahami suatu peristiwa. Dalam menganalisis berita dari portal Tempo.co dan Kompas.com yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini pasti terdapat kekurangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan model analisis *framing* yang berbeda untuk melihat struktur berita dari aspek yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Jayadisastra, Y., Salahuddin, Wunawarsih, I., Purwanti, R., Batoa, H., Safrudiningsih, Musadar, & Yusuf, M. (2024). *Komunikasi Massa* (S. Abubakar & E. Qomariyah (eds.); Edisi Pert, p. 39).
- Dani, A. (2025). Buruh Bandingkan Tuntutan Upah dengan Tunjangan DPR Puluhan Juta. *Tempo.Co.* <https://www.tempo.co/politik/buruh-bandingkan-tuntutan-upah-dengan-tunjangan-dpr-puluhan-juta-2063969>
- Fika, D. R. (2025). Gedung Parlemen Dikepung Massa, DPR Rapat Seperti Biasa. *Tempo.Co.* <https://www.tempo.co/politik/gedung-parlemen-dikepung-massa-dpr-rapat-seperti-biasa-2062828>
- Lubis, I., Ramdan, A., & Wirany, D. (2022). Politik Digital: Manifestasi Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 1, 193–206.
- Luntungan, R. B. J., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Demonstrasri Masyarakat Dalam Kasus Rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya Dalam Harian CNN Indonesia.com. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3), 1–9.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/34910>

- Maharani, I. (2025). JK Nilai Ucapan Asal DPR Picu Demo, Pakar Ungkap Akar Masalah dan Solusinya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/08/30/210000465/jk-nilai-ucapan-asal-dpr-picu-demo-pakar-ungkap-akar-masalah-dan-solusinya?page=all>
- Mahda, A. S., Zumrodah, A., Daud, K. I., & Anshori, M. I. (2025). PERILAKU TIDAK ETIS PEJABAT DAN KRISISLEGITIMASI POLITIK INDONESIA 2025. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1957.
- Molekandella Boer, K., Nurliah, J., & Alfando, W. S. (2025). *Analisis Framing Pemberitaan Dinasti Politik Jokowi Pada Pemilu Tahun 2024 di Media Online Kompas.com dan Tempo.co Periode Oktober 2023*. 5, 6239–6252. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Muharrom, F., Radivan, Z., & Feriyanti, O. P. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Gelap Pada Media Online CNNIndonesia . com dan Tempo . Co (Analisis Framing R Entman). *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 5(1), 1–14.
- Muklis, M. C., Siregar, M., Ahli Fraksi, S., & Kabupaten Kutai Barat, P. (2024). Peran Media Massa Dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 133–140. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i2.4159>
- Pane, C. S., & Jaya, E. E. (2025). Demo Protes Gaji DPR Berujung Ricuh, Pagar Kantor DPRD Sumut Roboh. *Kompas.Com*. <https://medan.kompas.com/read/2025/08/26/170802378/demo-protes-gaji-dpr-berujung-ricuh-pagar-kantor-dprd-sumut-roboh>
- Ramdan, A., Damayanti, Suharti, B., Mujiburrahmad, Wijayanti, C., Apriyanto, I., Rosana, A., Bulkis, Supriyanto, Syarifuddin, Zelfia, Sasnita, S., Setiawan, A., Aram, J., & Dani. (2025). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Lingkar Edukasi Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/389164493_PENGANTAR_ILMU_KOMUNIKASI
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. DEEPUBLISH.
- Wiryany, D., Aisyah, P. S., & Yuanita, A. S. (2024). Analisis Pola Komunikasi Ganjar Pranowo Dan Implikasinya Pada Efektivitas Hubungan Publik. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 9(1), 21–39. <https://doi.org/10.35706/jpi.v9i1.11414>
- Wiryany, D., & Darmawan, W. (2019). Peran Komunikasi Media Dan Ekonomi Terhadap Politik Di Indonesia. *ScholarArchive.Org*, 02(01), 37–45. <https://scholar.archive.org/work/zt6oaisd3vfbtmtr6btzghkx7i/access/wayback/https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/ArtComm/article/download/160/137>
- Wiryany, D., & Rahmadani, R. S. (2025). *Strategi Komunikasi Redaksi Pikiran Rakyat Media Network Untuk Menangani Wawancara Investigatif Dan Ekslusif*. 9(2), 251–260.